

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim dapat diartikan sebagai suatu fenomena global yang ditandai dengan berubahnya kondisi suhu dan pola curah hujan dalam jangka waktu yang panjang (Ainurrohmah & Sudarti, 2022). Terjadinya perubahan iklim dipengaruhi oleh perubahan orbit bumi, perubahan aktivitas matahari, dan erupsi gunung berapi. Selain itu, penggunaan mesin untuk produksi barang dan bertambahnya miliaran ton gas rumah kaca juga turut mempengaruhi perubahan iklim (Karlina & Viana, 2020). Aktivitas yang dilakukan manusia dari skala kecil hingga skala besar juga dapat meningkatkan suhu bumi (Hanifah, 2021), diantaranya yaitu membuang sampah sembarangan, penggunaan kendaraan bermotor, dan listrik berlebihan, serta menggunakan barang sekali pakai.

Perubahan iklim merupakan salah satu fokus bahasan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGS), yaitu pada poin 13 (Arwan *et al.*, 2021). Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat rentan terhadap ancaman perubahan iklim (Ridha *et al.*, 2016). Hal tersebut dikarenakan perubahan iklim yang terjadi di Indonesia dapat mempengaruhi seluruh kegiatan, terutama pada lingkungan. Perubahan iklim dapat mengakibatkan kualitas dan kuantitas air menurun, terjadi kekeringan, naiknya suhu bumi, dan kesehatan makhluk hidup juga menurun (Aldrian *et al.*, 2011). Selain itu, perubahan iklim juga dapat meningkatkan suhu udara, perubahan curah hujan yang mengakibatkan banjir dan kekeringan (Julismin, 2013).

Sebagai upaya dalam rangka mengurangi perubahan iklim, pemerintah secara giat melakukan berbagai upaya, seperti merehabilitasi hutan dan lahan, perbaikan perencanaan dan pengelolaan transportasi umum, penerapan kebijakan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) (Ridha *et al.*, 2016). Selain itu, pemberian informasi melalui pendekatan di sekolah melalui pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan menjadi salah satu cara alternatif yang dapat mengurangi terjadinya perubahan iklim. Hal ini disebabkan menurut Gannika

dan Sembiring (2020), pendidikan berperan dalam membentuk perilaku seseorang, terutama dalam permasalahan lingkungan. Upaya pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan kurikulum yang memuat isu-isu lingkungan hidup yang dapat meningkatkan perilaku ramah lingkungan untuk mengatasi permasalahan perubahan iklim (KLHK, 2021).

Perilaku ramah lingkungan merupakan perilaku secara sadar untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam (Kollmuss & Agyeman, 2002). Implementasi dari perilaku ramah lingkungan yaitu membuang sampah pada tempatnya, hemat menggunakan air, bahkan kemauan untuk membuat sumur resapan (Pane, 2013). Menurut Kukreti dan Gihar (2004) dalam Munawar *et al.* (2019), perilaku-perilaku tersebut lebih mudah ditanamkan pada usia remaja dikarenakan usia remaja sangat sensitif terhadap masalah lingkungan. Selain itu, remaja merupakan generasi muda yang menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan di masa yang akan datang (Dasrita *et al.*, 2015).

Perilaku ramah lingkungan seseorang dapat dianalisis dan diukur menggunakan beberapa instrumen, yaitu menggunakan instrumen *environmental behavior* (Goldman *et al.*, 2014), *pro-environmental behavior scale* (Markle, 2013), *self reported pro-environmental* (Schultz & Zelezny, 1998), dan *general ecological behavior scale* (Kaiser, 1998). Berdasarkan beberapa instrumen yang mampu mengukur perilaku ramah lingkungan, instrumen *environmental behavior* yang dikembangkan oleh Goldman *et al.* (2014) digunakan pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan dimensi yang terdapat pada dimensi ini mencakup lebih banyak aspek perilaku ramah lingkungan. Selain itu, dimensi pada instrumen *environmental behavior* memiliki bahasan yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Dengan demikian, instrumen *environmental behavior* yang dikembangkan oleh Goldman *et al.* (2014) dapat menjelaskan dengan baik dan menyeluruh perilaku ramah lingkungan pada penelitian ini.

Peran pendidikan dalam mengimplementasikan perilaku ramah lingkungan seseorang yaitu melalui pengetahuan. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat permanen

karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan (Hermawan & Somantri, 2020). Pengetahuan yang dimiliki tersebut dapat menjadikan seseorang untuk berperilaku yang sesuai. Apabila seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman lingkungan yang kurang, maka akan menghambat kemampuan berpikir kritis, sikap ilmiah, serta kepedulian terhadap lingkungan (Silitonga, 2016).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif berdasarkan sesuatu yang diyakini dan dilakukan (Ennis, 2011). Kemampuan tersebut merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik terutama di abad ke-21. Menurut Permendikbud No. 81 Tahun 2013, keterampilan yang dibutuhkan siswa pada masa yang akan datang adalah kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, kreatif dan berpikir kritis (4C) (Kemendikbud, 2013). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan lingkungan yang didasarkan pada penerapan pendidikan lingkungan.

Namun demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia saat ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nilai PISA negara lain. Hal ini didasarkan pada hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018, skor kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurut yaitu 371, 379, dan 396, sedangkan rata-rata kemampuan membaca, matematika, dan sains negara lain secara berurut sebesar 487, 489, dan 489 (OECD, 2019). Selain itu, penelitian lain yang dikemukakan oleh Afandi *et al.* (2021) pun menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA mengenai perubahan iklim dan bahan daur ulang terkategori buruk. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Fitria (2015), faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang adalah kondisi fisik, motivasi, kecemasan, kebiasaan atau rutinitas, perkembangan intelektual, perasaan, dan pengalaman.

Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya berperilaku ramah lingkungan

sebagai bentuk pencegahan terhadap permasalahan lingkungan, khususnya perubahan iklim. Namun menurut kemendikbud, proses pembelajaran di Indonesia masih belum berhasil dan optimal dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya perubahan iklim dan lingkungan hidup (CNN Indonesia, 2021).

Kemampuan berpikir kritis dalam materi perubahan iklim dan perilaku ramah lingkungan merupakan suatu variabel yang saling berkaitan. Hal ini dikarenakan perilaku ramah lingkungan seseorang didasari dengan pengetahuan mengenai lingkungan itu sendiri (Saputri *et al.*, 2018). Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan suatu masalah (Pratiwi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang baik mengenai lingkungan untuk mewujudkan sikap yang baik pula terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Wawan dan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung aspek negatif dan positif. Kedua aspek tersebut akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Namun demikian, informasi terpublikasi mengenai hubungan kemampuan berpikir kritis dalam materi perubahan iklim dengan perilaku ramah lingkungan masih terbatas. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini hanya mengungkapkan hubungan kemampuan berpikir kritis dalam materi perubahan iklim dan perilaku ramah lingkungan dengan variabel lainnya (Saxena *et al.*, 2012; Pertiwi *et al.*, 2018; Sirait, 2012). Berdasarkan informasi tersebut, pembahasan mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis dalam materi perubahan iklim dengan perilaku ramah lingkungan belum dibahas secara lebih lanjut. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan diketahui lebih lanjut mengenai hubungan kemampuan berpikir kritis dalam materi perubahan iklim dan perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dalam materi perubahan iklim dengan perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA?; (2) Apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA masih rendah?; (3) Apakah peserta didik SMA sudah berperilaku ramah lingkungan di sekolah?; (4) Apakah peserta didik SMA sudah memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengatasi kasus-kasus perubahan iklim yang terjadi?.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka penelitian ini dibatasi hanya yang berkaitan dengan hubungan kemampuan berpikir kritis dalam materi perubahan iklim dengan perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dalam materi perubahan iklim dengan perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dalam materi perubahan iklim dengan perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis dan penanganan masalah perubahan iklim melalui perilaku ramah lingkungan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diperhatikan agar peserta didik dapat berperilaku ramah lingkungan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tolok ukur tentang kemampuan berpikir kritis dan perilaku ramah lingkungan.

